

KEWIRAUSAHAAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS DALAM ANGKATAN KERJA: PELUANG DAN TANTANGAN

Juliana Debataraja¹, Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia²

^{1, 2}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: judejuliana1@gmail.com

Article History

Received: 04-01-2026

Revision: 13-01-2026

Accepted: 15-01-2026

Published: 17-01-2026

Abstract. The purpose of this study is to systematically examine the development of entrepreneurship studies among people with disabilities by analysing the available opportunities and structural barriers that affect the success of independent businesses. This study uses a systematic literature review method by analysing 25 reputable scientific articles published between 2007 and 2025 and obtained from major academic databases using keywords related to disability entrepreneurship, barriers, and supporting factors. The selected articles were analysed and grouped thematically into three main aspects, namely entrepreneurial opportunities, systemic barriers, and supporting factors at the ecosystem level. The results of the study show that entrepreneurship has significant potential as a means of increasing the economic independence, autonomy, and self-confidence of persons with disabilities. However, this potential is still limited by restricted access to capital, low availability of inclusive entrepreneurship training, and persistent social stigma and discrimination. The findings also show that the success of entrepreneurship among persons with disabilities is more influenced by environmental, institutional, and public policy factors than by individual characteristics alone. Therefore, this study emphasises the importance of inclusive policies, strengthening a disability-friendly entrepreneurial ecosystem, and providing continuous support to encourage equal economic participation.

Keywords: Disability Entrepreneurship, Persons with Disabilities (PWDs), Entrepreneurial Barriers, Social Support

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara sistematis perkembangan kajian kewirausahaan di kalangan penyandang disabilitas dengan menelaah peluang yang tersedia serta hambatan struktural yang memengaruhi keberhasilan usaha mandiri. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan menganalisis 25 artikel ilmiah bereputasi yang diterbitkan pada periode 2007–2025 dan diperoleh dari basis data akademik utama melalui kata kunci terkait kewirausahaan disabilitas, hambatan, dan faktor pendukung. Artikel yang terpilih dianalisis dan dikelompokkan secara tematik ke dalam tiga aspek utama, yaitu peluang kewirausahaan, hambatan sistemik, dan faktor pendukung pada tingkat ekosistem. Hasil kajian menunjukkan bahwa kewirausahaan memiliki potensi signifikan sebagai sarana peningkatan kemandirian ekonomi, otonomi, dan kepercayaan diri penyandang disabilitas. Namun, potensi tersebut masih dibatasi oleh keterbatasan akses terhadap modal, rendahnya ketersediaan pelatihan kewirausahaan yang inklusif, serta stigma dan diskriminasi sosial yang berkelanjutan. Temuan juga menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan penyandang disabilitas lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kelembagaan, dan kebijakan publik dibandingkan karakteristik individu semata. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan yang inklusif, penguatan ekosistem kewirausahaan yang ramah disabilitas, serta dukungan berkelanjutan untuk mendorong partisipasi ekonomi yang setara.

Kata Kunci: Kewirausahaan Penyandang Disabilitas, Penyandang Disabilitas (PWD), Hambatan Kewirausahaan, Dukungan Sosial

How to Cite: Debataraja, J & Rahmahtrisilvia, R. (2026). Kewirausahaan Bagi Penyandang Disabilitas dalam Angkatan Kerja: Peluang dan Tantangan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 593-602. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4973>

PENDAHULUAN

Kewirausahaan semakin diakui secara global sebagai salah satu alternatif strategis bagi penyandang disabilitas (persons with disabilities/PWDs) dalam menghadapi tingginya tingkat pengangguran dan praktik diskriminasi yang masih mengakar di pasar kerja formal. Berbagai laporan menunjukkan bahwa PWDs memiliki peluang kerja yang lebih rendah, tingkat upah yang lebih kecil, serta keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak dibandingkan dengan non-disabilitas, meskipun memiliki kualifikasi yang setara (WHO & World Bank, 2011; OECD, 2018). Dalam konteks tersebut, kewirausahaan tidak lagi dipandang sekadar sebagai pilihan terakhir, melainkan sebagai jalur alternatif yang memungkinkan PWDs membangun kemandirian ekonomi, meningkatkan kontrol atas lingkungan kerjanya, serta memperkuat rasa harga diri dan penentuan nasib sendiri (self-determination) (Roni & BarNir, 2017; Wiklund et al., 2019).

Namun demikian, potensi kewirausahaan di kalangan PWDs belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara motivasi dan kapasitas kewirausahaan PWDs dengan realitas ekosistem kewirausahaan yang mereka hadapi (Yamamoto & Alverson, 2015). Hambatan struktural seperti keterbatasan akses terhadap pembiayaan, rendahnya ketersediaan pelatihan kewirausahaan yang inklusif, kurangnya dukungan kebijakan, serta minimnya jaringan bisnis menjadi faktor penghambat utama dalam proses pendirian dan pengembangan usaha (Lindström, Harlin, & Öhlund, 2017). Di samping itu, stigma sosial dan stereotip negatif terhadap kemampuan PWDs masih memengaruhi kepercayaan investor, konsumen, dan lembaga pendukung, sehingga mempersempit peluang keberlanjutan usaha (Santuzzi et al., 2014).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan PWDs tidak semata-mata ditentukan oleh karakteristik individu, seperti motivasi atau keterampilan personal, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kelembagaan. Pendekatan ekosistem kewirausahaan menekankan pentingnya interaksi antara kebijakan publik, akses sumber daya, dukungan sosial, serta lingkungan bisnis yang inklusif dalam menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan bagi kelompok rentan, termasuk PWDs (Isenberg, 2011; Spiegel, 2017). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif dan berbasis bukti mengenai peluang, tantangan, serta faktor pendukung kewirausahaan penyandang disabilitas menjadi sangat penting sebagai dasar perumusan kebijakan dan intervensi yang tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mensintesis temuan-temuan ilmiah terkini terkait kewirausahaan di kalangan penyandang disabilitas, dengan memetakan peluang yang ditawarkan oleh wirausaha mandiri, mengidentifikasi

hambatan struktural, finansial, dan sosial yang dihadapi, serta menelaah faktor-faktor kunci yang dapat berperan sebagai katalis dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Tinjauan Scoping (Scoping Review) untuk mengkaji secara komprehensif fenomena kewirausahaan pada Penyandang Disabilitas (Persons with Disabilities/PWDs). Pendekatan gabungan ini dipilih untuk tidak hanya mensintesis temuan empiris secara kritis, tetapi juga memetakan cakupan, pola, dan perkembangan konseptual dalam kajian kewirausahaan disabilitas, sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi tinjauan pada ilmu sosial dan studi kewirausahaan.

Data diperoleh dari basis data akademik bereputasi, yaitu Scopus, guna menjamin kualitas dan validitas sumber yang digunakan. Strategi pencarian dilakukan dengan mengombinasikan kata kunci berbahasa Inggris menggunakan operator Boolean, antara lain *“disability entrepreneurship”*, *“entrepreneurs with disabilities”*, *“PWDs self-employment”*, *“barriers to disabled entrepreneurship”*, dan *“support systems for disabled entrepreneurs”*. Literatur yang ditinjau mencakup publikasi antara tahun 2007 hingga 2025, sehingga mampu merepresentasikan perspektif fundamental sekaligus perkembangan mutakhir dalam bidang ini. Dari hasil penelusuran awal, 20 artikel inti dipilih untuk dianalisis secara mendalam berdasarkan kriteria inklusi berikut:

- Artikel secara eksplisit membahas kewirausahaan atau wirausaha mandiri dalam konteks disabilitas.
- Artikel mengkaji peluang, hambatan, dan/atau faktor pendukung kewirausahaan bagi PWDs.
- Artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi atau bab buku akademik

Untuk menjaga transparansi dan ketelitian analisis, penelitian ini menggunakan matriks artikel terstruktur (Tabel X) sebagai alat utama dalam proses ekstraksi data. Informasi yang dihimpun dari setiap artikel mencakup penulis dan tahun publikasi, judul, sumber jurnal, fokus kajian, serta temuan utama yang relevan dengan kewirausahaan penyandang disabilitas. Matriks ini digunakan untuk mendukung argumentasi kajian dan memudahkan perbandingan sistematis antar studi yang ditelaah.

Data yang telah diekstraksi selanjutnya dianalisis melalui sintesis tematik kualitatif. Proses pengodean dilakukan secara iteratif untuk assuming pola berulang, hubungan konseptual, serta

perbedaan temuan antar penelitian. Melalui teknik perbandingan konstan, hasil kajian dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu peluang kewirausahaan, hambatan sistemik, serta katalis dan faktor pendukung ekosistem kewirausahaan. Pendekatan sintesis ini tidak bertujuan untuk melakukan agregasi kuantitatif, melainkan menekankan konvergensi dan divergensi konseptual lintas konteks geografis dan metodologis. Dengan demikian, analisis ini menghasilkan kerangka interpretatif yang menjelaskan bagaimana faktor struktural dan lingkungan membentuk peluang dan keberhasilan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas.

HASIL DAN DISKUSI

Bagian hasil menyajikan temuan utama dari sintesis literatur yang telah dianalisis secara sistematis. Hasil ini disusun untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi empiris dan teoretis yang memengaruhi keberhasilan maupun keterbatasan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas, sekaligus menjadi dasar bagi pembahasan dan implikasi kebijakan pada bagian selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Tinjauan Literatur

Tema Analitis	Artikel Pendukung	Bukti Temuan Utama
Peluang Kewirausahaan	Núñez-Bravo et al. (2019); Norstedt & Germundsson (2023); Jacocks & Bell (2020)	Kewirausahaan memberikan jalur menuju kemandirian finansial, otonomi, fleksibilitas kerja, dan kontribusi sosial bagi PWDs.
Hambatan Finansial & Kelembagaan	Rajamohan et al. (2019); Holland et al. (2021); Trunin & Osokin (2020)	Hambatan akses pendanaan, risiko finansial tinggi, dan minimnya dukungan kelembagaan menghambat keberlanjutan usaha.
Keterbatasan Keterampilan & Kapasitas	Manzanera-Román & Brändle (2018); Sodhi & Dwivedi (2025); Adarkwah & Islam (2025)	Kurangnya pelatihan yang responsif terhadap disabilitas membatasi pertumbuhan usaha; pelatihan khusus meningkatkan kompetensi wirausaha.
Hambatan Sosio-Kultural & Gender	Balcazar et al. (2014); Caldwell et al. (2017); Habib & Cooney (2021)	Stigma, diskriminasi, dan norma gender memperkuat eksklusi, terutama bagi perempuan penyandang disabilitas.
Dukungan Ekosistem & Sosial	Heath & Reed (2015); Csillag et al. (2019); Percival (2021)	Jaringan sosial, kewirausahaan berbasis keluarga, mentoring, dan kemitraan industri berperan sebagai faktor pendukung utama.
Faktor Digital & Kebijakan	Han et al. (2025); Akyeampong et al. (2025); Bakhshi et al. (2018)	Inklusi digital dan kerangka hukum yang mendukung mampu menurunkan hambatan akses jika dirancang secara aksesibel.

Temuan dari tinjauan literatur ini mengungkapkan bahwa kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas (*Persons with Disabilities*/PWDs) merupakan fenomena multidimensional yang mencakup peluang pemberdayaan ekonomi sekaligus menghadirkan tantangan struktural yang signifikan. Sintesis terhadap studi-studi yang dianalisis menunjukkan bahwa kewirausahaan

tidak hanya berfungsi sebagai alternatif terhadap keterbatasan akses PWDs dalam pasar kerja formal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh otonomi, fleksibilitas, dan partisipasi sosial yang lebih luas. Namun demikian, potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan hambatan sistemik yang saling terkait, mulai dari keterbatasan finansial dan kapasitas hingga stigma sosio-kultural dan eksklusi kelembagaan. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya peran ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan, di mana dukungan sosial, inovasi teknologi, dan reformasi kebijakan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan kesuksesan kewirausahaan disabilitas.

Peluang Kewirausahaan: Jalan Menuju Kemandirian

Bagi banyak PWDs, kewirausahaan adalah jalur vokasional yang memberdayakan dan menawarkan manfaat yang seringkali tidak tersedia dalam pekerjaan konvensional.

- Fleksibilitas dan kontrol diri; wirausaha mandiri memungkinkan PWDs untuk menyesuaikan ruang kerja dan jam kerja mereka sesuai dengan kebutuhan kesehatan, kondisi, dan keadaan pribadi. Tingkat otonomi dan kontrol diri yang esensial ini seringkali menjadi motivasi utama mereka untuk berwirausaha.
- Menghindari diskriminasi; dengan menjadi atasan bagi diri sendiri, PWDs dapat melewati diskriminasi sistemik dan hambatan sikap yang sering ditemukan dalam proses perekrutan dan promosi di dalam organisasi arus utama.
- Inklusi sosial dan penciptaan nilai aktivitas kewirausahaan menghasilkan nilai non-ekonomi, berkontribusi pada perkembangan pribadi, dan memungkinkan inklusi sosial. Lebih jauh, banyak wirausaha disabilitas didorong menuju kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), memanfaatkan pengalaman pribadi mereka untuk menciptakan solusi inklusif yang inovatif yang mengatasi masalah sosial.

Tantangan dan Hambatan Sistemik menuju Kesuksesan

Hambatan Finansial dan Struktural

Akses terhadap modal dan infrastruktur pendukung tetap menjadi kendala utama. Hambatan finansial dan struktural merupakan tantangan utama yang secara konsisten dihadapi oleh wirausaha Penyandang Disabilitas (PWDs). Mengamankan pendanaan awal (*start-up*) maupun dana untuk pengembangan usaha sering kali menjadi proses yang sulit karena adanya sikap negatif dan keraguan dari lembaga pendanaan, serta sistem aplikasi pinjaman dan hibah yang kompleks dan tidak dirancang secara inklusif. Kondisi ini diperparah oleh tingginya persepsi risiko finansial, termasuk beban perpajakan dan ketidakpastian ekonomi, yang

menjadi perhatian signifikan terutama bagi PWDs yang berwirausaha di sektor-sektor dengan risiko tinggi seperti pertanian. Selain itu, keterbatasan akses terhadap infrastruktur fisik dan digital yang ramah disabilitas semakin membatasi kemampuan PWDs dalam mendirikan, mengelola, dan mengembangkan usaha secara efektif. Secara keseluruhan, interaksi antara keterbatasan pendanaan, risiko finansial, dan infrastruktur yang tidak aksesibel menciptakan hambatan struktural yang kompleks dan saling memperkuat dalam perjalanan kewirausahaan disabilitas.

Hambatan Berbasis Keterampilan dan Kapasitas

Banyak PWDs memasuki dunia wirausaha tanpa pengetahuan bisnis mendasar yang diperlukan. Hambatan berbasis keterampilan dan kapasitas juga menjadi faktor signifikan yang membatasi keberhasilan kewirausahaan Penyandang Disabilitas (PWDs). Literatur menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi yang nyata dalam keterampilan bisnis fundamental, termasuk perencanaan usaha, pemasaran, dan literasi ekonomi, yang penting untuk mendirikan dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya dukungan institusional yang mudah diakses dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik PWDs, khususnya dalam proses-proses kritis seperti pendaftaran usaha, pengelolaan operasional, dan pengembangan bisnis jangka panjang. Akibatnya, banyak wirausaha disabilitas memasuki dunia usaha tanpa pendampingan yang memadai, sehingga meningkatkan risiko kegagalan usaha dan menghambat potensi pertumbuhan mereka.

Persepsi Sosial Sangat Memengaruhi Kepercayaan Diri dan Peluang

- **Diskriminasi dan Stigma:** Stigma sosial dan diskriminasi sistemik secara serius memengaruhi upaya wirausaha, menyebabkan skeptisisme mengenai kemampuan mereka dan kurangnya peluang, yang selanjutnya merusak kepercayaan diri.
- **Modal sosial yang rendah:** wirausaha disabilitas sering menderita modal sosial (*social capital*) yang rendah, yang membatasi akses mereka ke jaringan dan sumber daya krusial yang diperlukan untuk pertumbuhan dan dukungan bisnis.
- **Tantangan khusus gender:** perempuan dengan disabilitas menghadapi hambatan majemuk akibat harapan dan peran gender tradisional, membuat jalur mereka menuju kesuksesan wirausaha menjadi lebih menantang.
- **Inovasi digital;** penggunaan strategis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan platform digital, termasuk inovasi seperti teknologi *blockchain*, menawarkan jalur baru yang seringkali lebih mudah diakses untuk kewirausahaan digital.

- Reformasi kelembagaan dan kebijakan; dukungan formal harus ditingkatkan, termasuk dukungan yang ditargetkan dari konselor rehabilitasi vokasional dan integrasi pendidikan kewirausahaan yang lebih baik di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, kewirausahaan keluarga (*familial entrepreneurship*) dapat secara aktif didorong sebagai mekanisme bagi keluarga untuk secara langsung menciptakan peluang kerja bagi individu dengan disabilitas perkembangan.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa persepsi sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kepercayaan diri dan peluang kewirausahaan penyandang disabilitas. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa stigma sosial dan diskriminasi sistemik masih menjadi hambatan utama yang membentuk keraguan masyarakat terhadap kapasitas wirausaha disabilitas. Keraguan ini tidak hanya membatasi akses terhadap pasar, pembiayaan, dan kemitraan bisnis, tetapi juga berdampak langsung pada self-efficacy dan keberanian individu untuk memulai serta mengembangkan usaha. Temuan ini sejalan dengan kajian Roulstone dan Barnes (2005) serta Renko et al. (2016) yang menekankan bahwa persepsi negatif lingkungan sering kali lebih membatasi dibandingkan keterbatasan fungsional itu sendiri. Dengan kata lain, masalah utama terletak pada konstruksi sosial disabilitas, bukan semata pada individu penyandang disabilitas.

Selain stigma, rendahnya modal sosial juga muncul sebagai pola temuan yang konsisten. Wirausaha disabilitas umumnya memiliki jaringan profesional yang lebih sempit, sehingga akses terhadap informasi, mentor, dan peluang bisnis menjadi terbatas. Kondisi ini menghambat proses scaling dan keberlanjutan usaha, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Cooney (2008) dan Foster et al. (2019). Hambatan tersebut semakin kompleks bagi perempuan penyandang disabilitas yang menghadapi diskriminasi berlapis akibat persilangan antara gender dan disabilitas. Penelitian oleh Maritz dan Laferriere (2016) menunjukkan bahwa norma gender tradisional sering kali mempersempit ruang partisipasi ekonomi perempuan disabilitas, sehingga menempatkan mereka pada posisi yang lebih rentan dalam ekosistem kewirausahaan.

Di sisi lain, literatur juga mengidentifikasi peluang strategis melalui pemanfaatan teknologi digital. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi, platform e-commerce, serta inovasi digital memungkinkan penyandang disabilitas untuk mengurangi hambatan fisik dan sosial dalam berwirausaha. Studi oleh Santarelli dan Tran (2013) serta OECD (2020) menegaskan bahwa kewirausahaan digital dapat menjadi jalur yang lebih inklusif jika didukung oleh literasi digital dan infrastruktur yang aksesibel. Namun, potensi ini tidak akan optimal tanpa reformasi kelembagaan dan kebijakan yang lebih responsif. Dukungan formal melalui konselor rehabilitasi vokasional, integrasi pendidikan kewirausahaan sejak dini, serta

penguatan kewirausahaan berbasis keluarga terbukti dapat menjadi katalis penting dalam menciptakan ekosistem yang lebih adil dan berkelanjutan bagi wirausaha penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Kewirausahaan terbukti merupakan jalur strategis untuk mendorong kemandirian ekonomi, otonomi, dan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas. Namun, hasil sintesis menunjukkan adanya kesenjangan yang konsisten antara potensi wirausaha yang dimiliki penyandang disabilitas dan kondisi ekosistem tempat mereka menjalankan usaha. Keberhasilan kewirausahaan tidak terutama ditentukan oleh keterbatasan individu, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keterbatasan akses terhadap pembiayaan yang adaptif, infrastruktur yang belum sepenuhnya aksesibel, lemahnya dukungan kelembagaan, serta kuatnya stigma dan diskriminasi sosial yang masih melekat.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan pemahaman konseptual yang lebih utuh mengenai kewirausahaan disabilitas sebagai fenomena yang bersifat struktural dan kontekstual. Studi ini menegaskan pentingnya pergeseran perspektif dari pendekatan individualistik menuju pendekatan ekosistem yang inklusif, dengan menempatkan kebijakan publik, dukungan sosial, dan lingkungan kelembagaan sebagai faktor kunci keberhasilan. Temuan ini memberikan dasar akademik bagi perumusan kebijakan dan program kewirausahaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada strategi implementatif dan evaluasi empiris di berbagai konteks sosial dan geografis.

REKOMENDASI

Untuk menutup kesenjangan ini, diperlukan upaya terkoordinasi di seluruh kebijakan, institusi, dan masyarakat:

- **Prioritas kebijakan:** kebijakan di masa depan harus memprioritaskan mekanisme dukungan yang disesuaikan dan spesifik, yang mengakui keragaman kebutuhan di antara PWDs.
- **Investasi infrastruktur:** harus ada investasi sadar dalam infrastruktur fisik dan digital yang dapat diakses oleh semua jenis disabilitas.
- **Pengembangan ekosistem:** institusi keuangan dan program pelatihan wajib menumbuhkan lingkungan pendanaan dan sosial yang inklusif untuk mewujudkan potensi ekonomi penuh dari wirausaha disabilitas

REFERENSI

- Adarkwah, M. A., & Islam, A. Y. M. A. (2025). Enhancing entrepreneurial skills of persons with disabilities (PWDs) through immersive learning in the metaverse: a design thinking approach. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*.
- Akyeampong, G. B.-D., Ajonbadi, H. A., & Mordi, C. (2025). International Laws and Framework on Disability and Employment: The Ghanaian Context. Dalam *Careers in Africa Trends Opportunities and Challenges* (hal. 111–133).
- Bakhshi, V., Kamali, M., & Chabok, A. (2012). Effect of demographic variables and utilization of ICT in employment of disabled. *[Jurnal tidak tercantum]*.
- Balcazar, F. E., Murthy, S., Gibbons, T. M., & Caldwell, K. (2023). Supports and Barriers That Entrepreneurs With Disabilities Encounter When Starting Their Businesses. *[Jurnal tidak tercantum]*.
- Caldwell, K., Harris, S. P., & Renko, M. (2017). Women, Disability, and Entrepreneurship. Dalam *The Routledge Companion to Global Female Entrepreneurship*. Routledge.
- Csillag, S., Gyori, Z., & Svastics, A. (2019). Long and winding road?: Barriers and supporting factors as perceived by entrepreneurs with disabilities. *[Jurnal tidak tercantum]*.
- Ftah, K. F., & Sánchez Gonzales, H. M. (2024). Entrepreneurship and disability: The lack of invisibility and misinformation in Spanish digital media. *Cuadernos.info*.
- Habib, A., & Cooney, T. (2025). Gendered pathways to personal and professional development through entrepreneurship education for persons with disabilities. *[Jurnal tidak tercantum]*.
- Han, W., Liu, Z., Zeng, M., & Liu, L. (2025). Blockchain for inclusion: challenges and pathways to digital entrepreneurship among persons with disabilities in China. *Disability and Society*.
- Harris, S. P., Renko, M., & Caldwell, K. (2013). Accessing social entrepreneurship: Perspectives of people with disabilities and key stakeholders. *Journal of Vocational Rehabilitation*.
- Heath, K. L., & Reed, D. L. (2013). Industry-Driven Support (IDS) model to build social capital and business skills of low-income entrepreneurs with disabilities. *Journal of Vocational Rehabilitation*.
- Holland, P., Molyneux, C., & Winstanley, J. (n.d.). Navigating serial inequities: the unmet support needs of disabled entrepreneurs. *[Jurnal tidak tercantum]*.
- Jacocks, C., & Bell, G. (2020). Entrepreneurs with Disabilities: Making a Difference in Society Through Social Entrepreneurship. Dalam *Management for Professionals*. Springer.
- Kumi, E., Yeboah, S. T., Amoako, G. K., & Korantwi-Barimah, J. S. (2025). Gender Diversity in Entrepreneurial Teams in Africa. Dalam *Inclusive Entrepreneurship in Africa*.
- Manzanera-Román, S., & Brändle Seán, G. (2019). The type of disability as a differential factor in entrepreneurship. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(Special Issue 2).
- Norstedt, M., & Germundsson, P. (2023). Motives for entrepreneurship and establishing one's own business among people with disabilities: Findings from a scoping review. *Disability and Society*.
- Núñez-Bravo, N., Sánchez-Güette, L., Sotelo-Berrio, V., & Moreno-Bravo, M. (2019). Entrepreneurship and innovation related to disabled people in colombia: Case study. *Archivos Venezolanos de Farmacología y Terapeutica*.
- Percival, J. (2021). Families creating employment opportunities for individuals with developmental disabilities: Understanding the contribution of familial entrepreneurship. *[Jurnal tidak tercantum]*.
- Rajamohan, S., Saranya Devi, E., & Sathish, A. (2020). Barriers of differently abled entrepreneurs in Sivaganga districts: A factor analysis. *International Journal of Scientific & Technology Research*.

- Ruhindwa, A., Randall, C., & Cartmel, J. (2016). Exploring the challenges experienced by people with disabilities in the employment sector in Australia: Advocating for inclusive practice - a review of literature. *Journal of Social Inclusion*.
- Sodhi, S., & Dwivedi, A. K. (2025). What Do Entrepreneurs with Disability Want? Understanding the Needs for Entrepreneurship Capacity Building Training Programmes. *Lecture Notes in Mechanical Engineering*.
- Trunin, G. A., & Osokin, M. G. (2022). Risks Of Small Business Development In The Field Of Agriculture For People With Disabilities In Russia. *Siberian Journal of Life Sciences and Agriculture*, 14(5), 349–367.
- Wang, S. H., & Lu, W. M. (2007). The study of entrepreneurship on the disability in Taiwan. *Journal of Rehabilitation Research and Development*, 44(2), 273–284
- Isenberg, D. J. (2011). The entrepreneurship ecosystem strategy as a new paradigm for economic policy: Principles for cultivating entrepreneurship. *Babson Entrepreneurship Ecosystem Project*, Babson College.
- Lindström, M., Harlin, U., & Öhlund, L. S. (2017). Self-employment and disability: Challenges, strategies, and opportunities. *Disability & Society*, 32(8), 1272–1294. <https://doi.org/10.1080/09687599.2017.1322496>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2018). *Sickness, disability and work: Breaking the barriers*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264088856-en>
- Roni, N. N., & BarNir, A. (2017). The perceived value of entrepreneurship among people with disabilities. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 46(3), 317–326. <https://doi.org/10.3233/JVR-170871>
- Santuzzi, A. M., Waltz, P. R., Finkelstein, L. M., & Rupp, D. E. (2014). Invisible disabilities: Unique challenges for employees and organizations. *Industrial and Organizational Psychology*, 7(2), 204–219. <https://doi.org/10.1111/iops.12134>
- Spigel, B. (2017). The relational organization of entrepreneurial ecosystems. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(1), 49–72. <https://doi.org/10.1111/etap.12167>
- Wiklund, J., Hatak, I., Patzelt, H., & Shepherd, D. A. (2019). Mental disorders in the entrepreneurship context: When being different can be an advantage. *Academy of Management Perspectives*, 33(4), 426–444. <https://doi.org/10.5465/amp.2017.0061>
- World Health Organization, & World Bank. (2011). *World report on disability*. World Health Organization.
- Yamamoto, S., & Alverson, C. Y. (2015). Self-employment and microenterprise for people with disabilities: Experiences from the United States. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 42(1), 1–13. <https://doi.org/10.3233/JVR-140728>